

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bentuk sastra bahasa Al-Qur`an yang dalam pandangan pujangga-pujangga muslim ialah seni terindah atas kalam Allah *Subhānahu wa ta`āla* yang merupakan karya sastra terbaik sepanjang masa. Bahwa salah satu kemujizatan sastrawi yang ditampilkan oleh Al-Qur`an adalah gaya bahasa *majāz Al-Qur`ān*. Pembahasan mengenai *majāz* merupakan bagian yang amat perlu diperhatikan dalam diriskus *ulūm al-Qur`ān* dan penerjemahan Al-Qur`an.

Perdebatan seputar *majāz*, mayoritas ulama sepakat tentang adanya makna *majāz* dalam Al-Qur`an. Namun, sebagian ulama yang lain masih diperselisihkan keberadaannya. Artinya, tidak semua ulama mengakui adanya *majāz* dalam Al-Qur`an. Sebab, *majāz* sangat terkait dengan kebohongan (*al-kadzb*), padahal Al-Qur`an harus terbebas dari sifat-sifat yang demikian. Alasan lain adalah bahwa seseorang pembicara (*al-mutakallim*) tidak mungkin menggunakan makna *majāz*, kecuali dalam keadaan yang memang terpaksa, sedangkan hal demikian tidak mungkin terjadi pada diri Tuhan. Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah mayoritas kelompok al-Dhahiri, Ibn al-Qas dari kelompok Syafi'iyah, Ibn Khuwaiz dari kelompok Malikiyyah.¹

¹ Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa al-Qur`an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 219.

Pendapat kelompok-kelompok yang tidak mengakui adanya *majāz* dalam Al-Qur`an tersebut, mendapat respon yang sangat keras dari mayoritas ulama.² Salah satunya Imam al-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqān fī Ulūm al-Qur`ān* mengatakan bahwa alasan mereka itu tidak dapat diterima (*bāthil*), sebab jika makna *majāz* dalam Al-Qur`an ditiadakan, maka hal itu sama dengan menghilangkan aspek keindahan dan keistimewaan dalam Al-Qur`an. Bahkan para ulama sepakat bahwa *majāz* lebih tinggi nilai bahasanya daripada hakikat, seandainya *majāz* harus dihilangkan dari Al-Qur`an niscaya harus dihilangkan pula dari adanya pembuangan kata, penegasan (*taukīd*), pengulangan kisah dan sebagainya.³

Analisis mengenai studi tentang kebahasaan Al-Qur`an tersebut, karya terjemahan Al-Qur`an dapat menjadi sorotan utama yang dijadikan objek penelitian. Karena terjemahan Al-Qur`an merupakan usaha pengalihan bahasa khas Qur`ani ke bahasa yang lain dalam upaya untuk memahami pokok dan prinsip-prinsip yang ada di dalam Al-Qur`an, sedangkan Al-Qur`an memiliki spesifik struktural makna yang di dalamnya mengandung rahasia-rahasia gaya bahasa dan ketelitian makna yang semuanya ini adalah aspek kemu`jizatannya dari aspek kebahasaan yang tidak dapat diungkapkan oleh bahasa manapun selain bahasa Al-Qur`an itu sendiri.⁴

² Ibid., 220.

³ Al-Suyūthī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur`ān* (Beirut: *Dār al-Kutub al-`Ilmiyah*, 2019), p. 361.

⁴ Ahmad Husaini, "Aspek Balaghah dalam Penerjemahan al-Qur`an", *Jurnal UIN Antasari*, Vol. 2 No.1 (2014), 4.

Menurut Maḥmūd al-‘Azāb dalam upaya untuk meneliti sebuah karya terjemahan, terkhusus terjemahan Al-Qur`an.⁵ Maka, bentuk penerjemahan dalam bentuk *majāz* itu lebih baik, karena menunjukkan kekuatan kemu`jizatan Al-Qur`an dan tidak melemahkan makna Al-Qur`an yang efeknya berpengaruh kepada pembaca atau pendengarnya. Beda halnya dengan terjemahan yang secara langsung menggunakan bentuk hakiki dalam menerjemahkan Al-Qur`an. Maka akan menghilangkan separuh keindahan Al-Qur`an.

Dari persoalan di atas, hubungan antara terjemahan dan kajian bahasa *majāz* dalam Al-Qur`an harus mendapatkan perhatian yang serius untuk menguji bagaimana terjemahan Al-Qur`an itu benar-benar memperhatikan aspek bahasa Al-Qur`an itu sendiri. Setelah mengetahui adanya penyempurnaan secara menyeluruh terhadap *Al-Qur`an dan Terjemahannya Kemenag RI edisi Penyempurnaan 2019*, terjemahan tersebut menjadi sorotan utama penelitian ini, karena terjemahan ini merupakan bentuk perhatian pemerintah Indonesia kepada umat Islam di Indonesia yang dianggap sebagai standar dan paling banyak digunakan sebagai rujukan kelompok akademisi di Indonesia.

Sedangkan dalam kategori *majāz* yang akan digunakan sebagai kajian penelitian ini adalah *majāz al-Isnād* atau *majāz aqlīy*. *Majāz aqlīy* merupakan *majāz* yang menyandarkan *fi'il* atau kata yang menyerupainya kepada tempat penyandaran yang bukan sebenarnya, penyandaran *majāzi* ini adalah penyandaran kepada penyebab pekerjaan, waktu pekerjaan, tempat suatu pekerjaan, *mashdar-*

⁵ Dakwah Dinuro, Abdul Ghofur Maimun, “Analisis Terjemah Ayat-Ayat *Istifhām*: Studi Terhadap al-Qur`an & Terjemahnya Kemenag RI Edisi 2002”, *al-Itqan*, Vol. 5 No. 2 (2019), 31.

nya, penyandaran bentuk *isim fā'il* kepada *maf'ūl*-nya, atau bentuk *isim maf'ūl* kepada *fā'il*-nya.⁶

Di samping itu, kesenjangan aspek bahasa maupun perubahan struktur sintaksis bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang terjadi dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag RI edisi Penyempurnaan 2019* tidak dapat dihindari, karena ke dua bahasa dalam karya terjemahan dapat dipastikan memiliki struktur sintaksis dan kebudayaan yang berbeda. Alhasil dari teks terjemahan yang dihasilkan dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya Kemenag RI edisi Penyempurnaan 2019* ditemukan beberapa ayat *majāz aqlīy* yang terjadi pergeseran dalam teks terjemahannya.

Sebagaimana teks terjemahan yang tertera dalam QS. Al-Haqqah [69] : 21.

﴿ الْحَقَّةُ : ٢١ ﴾ فَهُوَ فِي عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ

Maka, ia berada dalam kehidupan yang menyenangkan.⁷

Ayat di atas merupakan *majāz aqlīy* dengan penyandaran kepada *al-maf'ūliyyah*. Bahwa penyandaran lafal راضية (senang) yang merupakan *mabnī li al-fā'il*, diterjemah dengan arti *mabnī li al-maf'ūl* yaitu lafal مرضية (menyenangkan) yang disandarkan kepada عيشة (kehidupan). Secara hakikat yang merasa senang bukanlah kehidupan, tetapi orang-orang yang berada dalam kehidupan yaitu manusia, dengan struktur gramatika عَيْشَةٌ لِإِنْسَانٍ رَّاضِيَةٍ هُنَا (kehidupan bagi orang yang merasa senang kepadanya).

⁶ Ali al-Jarim, Musthafa Amin, *Al-Balāghah al-Wādhīhah*, terj. Mujiyo Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2020), 162.

⁷ Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 839.

Sedangkan dalam konsep terjemahan, bahwa terjemahan di atas mengalami *translation shift* (pergeseran terjemahan), yaitu bentuk *mabni fa'il* diterjemahkan kepada bentuk *mabni maf'ul*, yaitu lafal عيشة راضية (Kehidupan yang senang) menjadi عيشة مرضية (kehidupan yang menyenangkan).⁸

Contoh senada juga tertera dalam QS. An-Nisā [4] : 15.

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً
مِّنْكُمْ فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ
أَوْ يُجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿النساء: ١٥﴾

Para wanita yang melakukan perbuatan keji di antara wanita-wanita kamu, maka mintalah kesaksian atas (perbuatan keji)-nya dari empat orang di antara kamu. Apabila mereka telah memberikan kesaksian, tahanlah mereka (para wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajal atau sampai Allah memberi jalan (yang lain) kepadanya.⁹

Ayat di atas juga merupakan *majāz aqlīy* dengan penyandaran kepada *sabab al-fi'li*. Bahwa penyandaran lafal يتوفاهن (mematikan) disandarkan kepada sebab terjadinya pekerjaan, yaitu الموت (kematian). Secara hakikat yang mematikan para wanita ketika mereka ditahan di dalam rumah adalah malaikat, dengan struktur gramatika يتوفاهن ملائكة الموت بسبب الموت (Malaikat maut mematikan mereka sebab tiba ajal mereka).

Sedangkan dalam konsep terjemahan, bahwa terjemahan di atas mengalami *translation shift* (pergeseran terjemahan), yaitu lafal حَتَّىٰ يَتَوَفَّاهُنَّ الْمَوْتُ (sampai mereka menemui ajal). Terjemahan tersebut mengalami pergeseran,

⁸ Iis Susiawati, "Majāz Mursal wa Majāz Aqlīy fī al-Qur'ān", *Jurnal Lisānunā*, Vol. 11 No. 1 (2021), p. 45.

⁹ Tim Penyempurnaan Terjemahan al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 108.

karena lafal اللّٰئِي (para wanita) dijadikan pelaku pekerjaan. Sedangkan dalam struktur sintaksis dalam bahasa sumber yang menjadi pelaku pekerjaan adalah lafal الْمَوْتُ (kematian).

Secara jelas hasil terjemahan tersebut tidak sesuai dengan gramatika Arab dalam struktur sintaksisnya yang memiliki pola P-S yang dikenal dengan *jumlah fi'liyah* atau lebih lengkap P-S-O-Ket, maka penerjemahannya pun harus disesuaikan dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yang hanya memiliki satu pola, yaitu S-P-O-Ket.¹⁰ Bentuk pergeseran terjemahan terhadap ayat di atas, pada lafal يَمُوتُ الْمَوْتُ yang seharusnya disesuaikan dengan struktur S-P-O yaitu “kematian akan menemui mereka (para wanita)”, menjadi hasil yang berbeda dalam teks terjemahannya.

Berdasarkan kesenjangan aspek bahasa maupun perubahan struktur sintaksis yang terjadi dalam *Al-Qur`an dan Terjemahannya Kemenag RI edisi Penyempurnaan 2019* di atas, penelitian ini akan mengungkapkan suatu gagasan yang bersifat abstrak dan samar dalam teknik penerjemahan *majāz aqlīy* menjadi gamblang dan jelas, karena *majāz aqlīy* dianggap sebagai instrumen retorik dalam Al-Qur`an yang sangat penting dari sudut makna. Kemudian penelitian ini pula akan menguji seberapa besar pengaruh pergeseran teks-teks terjemahan ayat Al-Qur`an apakah tetap berkorespondensi ataukah tidak dengan konsep *majāz aqlīy* dari makna aslinya kepada makna yang lain dalam teks terjemahannya.

¹⁰ Ibnu Burdah, *Menjadi Penerjemah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 87.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah, supaya penelitian ini lebih mengarah kepada persoalan yang akan dikaji dan juga dapat mengarah kepada topik yang akan diteliti. Dari latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah bagaimana pergeseran terjemah ayat-ayat *majāz aqlīy* dalam *Al-Qur`an dan Terjemahannya Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019* dan pengaruhnya terhadap nilai majas dalam *Al-Qur`an*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang telah diulas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengeksplorasi teknik penerjemahan dan *translation shift* dalam *Al-Qur`an dan Terjemahan Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019*.
2. Memaparkan pengaruh pergeseran yang terdapat dalam ayat-ayat *majāz aqlīy* terhadap nilai majas dalam *Al-Qur`an*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. *Secara teoritis*, manfaat dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui teknik penerjemahan dan *translation shift* dalam *Al-Qur`an dan Terjemahan Kemenag edisi Penyempurnaan 2019*. Serta mengetahui pengaruh pergeseran terhadap nilai majas dalam *Al-Qur`an Terjemah Kemenag*.
2. *Secara praktis*, Dengan karya skripsi ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dalam khazanah studi *Al-Qur`an* ataupun kebahasaan serta memberi sumbangan pemikiran terhadap penggiat studi Ilmu *Al-Qur`an dan Tafsir* serta Ilmu *Balāghah*.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian dan kajian mengenai *majāz aqlīy* terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur`an, terkhusus dalam meneliti sebuah teks terjemahan Al-Qur`an belum banyak dilakukan oleh para ahli tafsir maupun akademisi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, baik berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Kajian pustaka ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan pemikiran mengenai kajian *majāz aqlīy* dalam teks Al-Qur`an, agar dalam penelitian ini tidak terjadi pengulangan masalah dan pembahasan.

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari beberapa kajian yang membahas mengenai *majāz aqlīy*. Namun, objek penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan mengangkat objek ayat-ayat dalam teks terjemahan *Al-Qur`an dan Terjemahan Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019*. Berikut beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini:

Pertama, artikel yang berjudul “*Description in al-majāz al-aqlīy As Found in Some Qur`anic Instances and its Significant.*” Karya Nasr el-Din Ibrahim Ahmed Hussein, *Journal of Linguistic and Literary Studies* Vol. 9 No. 3, pada Oktober 2018. Artikel ini penulis lebih kepada menganalisa pernyataan suatu sifat yang terdapat di dalam *majāz aqlīy* sebagaimana yang terkandung di dalam beberapa contoh ayat Al-Qur`an dengan menyampaikan makna tambahan yang datang secara tersirat.¹¹

Kedua, artikel yang berjudul “*Analisis al-Ashil wa ad-Dakhil pada Catatan Kaki Terjemahan Al-Qur`an Kementerian Agama Edisi Penyempurnaan*

¹¹ Nasr el-Din Ibrahim Ahmed Hussein, “Description in al-majāz al-aqlīy As Found in Some Qur`anic Instances and its Significant”, *Journal of Linguistic and Literary Studies*, Vol. 9 No. 3 (2018), p. 2.

2019.” Karya Irwanto, Jurnal Liwaul Dakwah Vol. 12 No. 1, pada Januari 2022. Artikel ini membahas tentang bagaimana bentuk orisinil (*al-ashil*) dan infiltrasi (*al-dakhil*) yang masuk dalam terjemahan Al-Qur`an Kemenag edisi penyempurnaan 2019. Bahwa orisinalitas yang dimiliki terjemahan Kemenag edisi penyempurnaan 2019 memiliki tingkat orisinal yang sangat baik, baik dari sisi riwayat (*naqli*) maupun nalar yang digunakan (*ra`yi*), namun terdapat beberapa keterangan dalam catatan kaki terjemahannya tersebut memiliki unsur-unsur *al-dakhil* yaitu riwayat yang lemah dan kisah *israiliyat* di dalamnya meskipun sangat sedikit.¹²

Ketiga, artikel yang berjudul “*Penerjemahan Ramah Gender (Studi atas Al-Qur`an dan Terjemahannya Terbitan Kementerian Agama Edisi Penyempurnaan 2019.*” Karya Farida Nur ‘Afifah, Jurnal *Şuhuf* Vol. 14 No. 2, pada Desember 2021. Artikel ini membahas mengenai bagaimana metode dan kualitas penerjemahan terhadap ayat-ayat gender dalam *Al-Qur`an dan Terjemahannya edisi penyempurnaan 2019*. Bahwa metode yang digunakan terjemahan Kemenag dalam menerjemahkan ayat-ayat gender adalah dengan metode semantik dan komunikatif, namun dominan dengan metode komunikatif.¹³

Dari beberapa judul karya ilmiah yang telah dipaparkan di atas, belum ditemukan pembahasan yang sama dengan penelitian ini. Maka dari itu yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini dengan tema terkait

¹² Irwanto, “Analisis al-Ashil wa ad-Dakhil pada Catatan Kaki Terjemahan al-Qur`an Kementerian Agama Edisi Penyempurnaan 2019”, *Jurnal Liwaul Dakwah* Vol. 12 No. 1 (2022), 116.

¹³ Farida Nur ‘Afifah, “Penerjemahan Ramah Gender (Studi atas al-Qur`an dan Terjemahannya Terbitan Kementerian Agama Edisi Penyempurnaan 2019”. *Jurnal Şuhuf* Vol. 14 No. 2 (2021), 345.

secara spesifik adalah bahwa penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan mengenai teknik penerjemahan *majāz aqlīy* dalam mengungkapkan makna secara tersirat dalam teks terjemahan dan perbandingannya dengan hasil terjemahan *Al-Qur`an dan Terjemahan Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019*.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Artinya tujuan yang diharapkan dalam penelitian memiliki target tertentu yang dapat mengidentifikasi masalah yang akan diteliti dan menampakkan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu yang akan diteliti.¹⁴ Adapun penelitian dalam skripsi ini menggunakan teori *majāz aqlīy* menurut Fadhl Hasan ‘Abbās di dalam kitabnya *Al-Balāghah Funūnuhā wa Afnānuhā*, teori pendekatan penerjemahan menurut Jean-Paul Vinay dan Jean Darbelnet, serta teori pergeseran terjemah menurut Catford.

Perkembangan istilah *majāz aqlīy* serta pengertian yang dilakukan oleh Fadhl Hasan ‘Abbās. Bahwa menurutnya *majāz aqlīy* didefinisikan sebagai penyandaran *fi’il* atau kata yang senada dengannya kepada tempat penyandaran yang bukan sebenarnya.¹⁵ Penyandaran tersebut ialah penyandaran kepada waktu (*al-Zamāniyyah*), penyandaran kepada tempat (*al-Makāniyyah*), penyandaran kepada sebab (*al-Sababiyyah*), penyandaran kepada bentuk *mashdar* (*al-Mashdariyyah*), penyandaran kepada bentuk *isim fā’il* (*al-fā’iliyyah*), dan penyandaran kepada *isim maf’ūl* (*al-maf’ūliyyah*).¹⁶

¹⁴ M. al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 166.

¹⁵ Fadhl Hasan ‘Abbās, *Al-Balāghah Funūnuhā wa Afnānuhā* (t.tp: Dār al-Furqān li an-Nasyri wa at-Tawzī’i, 2005), p. 143.

¹⁶ *Ibid.*, 144.

Kemudian teori pendekatan penerjemahan yang diusung oleh Jean-Paul Vinay dan Jean Darbelnet.¹⁷ Terdapat tujuh ragam teknik dalam menerjemahkan sebuah teks, di antara teknik tersebut ialah **pertama**, teknik *borrowing* yaitu mencantumkan dan menggunakan bahasa teks sumber dengan apa adanya, kemudian dituliskan kembali dalam bahasa sasaran.¹⁸ **Kedua**, teknik *calque* yaitu mengalihkan sebuah kalimat atau kata yang memiliki makna spesifik dengan berpijak pada sebagian makna yang dikandungnya, untuk menciptakan makna yang sesuai dengan bahasa sumber. **Ketiga**, teknik literal yaitu menerjemah kata demi kata atau frase demi frase, sehingga menghasilkan bentuk terjemah teks secara keseluruhan. **Keempat**, teknik *transposition* yaitu mengubah kategori satuan kata yang terdapat dalam bahasa sumber menjadi bentuk lain. **Kelima**, teknik *modulation* yaitu teknik pengubahan pandangan terhadap lexis (himpunan kata) suatu unit linguistik dengan unsur linguistik yang berbeda dalam bahasa penerima. **Keenam**, teknik *equivalence* yaitu teknik yang digunakan untuk menyelaraskan makna antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. **Ketujuh**, teknik adaptasi yaitu teknik pengubahan padanan kata bahasa sumber ke dalam konteks budaya bahasa sasaran.

Selanjutnya teori pergeseran terjemah menurut Catford adalah pergeseran tatanan bahasa dari korespondensi formal dalam proses penerjemahan dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Menurutnya terdapat dua model pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan, yaitu *level shift* dan *category shift*.¹⁹

¹⁷ M. Faisol Fatawi, *Seni Menerjemah* (Yogyakarta: Dialektika, 2017), 36.

¹⁸ *Ibid.*, 38-48.

¹⁹ J. C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation* (London: Oxford University Press, 1965), p. 73.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Creswell (2014) menyatakan bahwa “*research methods involve the form of data collection, analysis, an interpretation that research proposes for the studies*”. Artinya metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis, dan memberikan penafsiran yang terkait dengan tujuan penelitian,²⁰ dengan fungsi untuk mengungkapkan suatu jawaban dari permasalahan yang dimungkinkan menjadi solusi untuk memecahkan suatu masalah yang diteliti.²¹ Berikut secara spesifik metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis-jenis penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dalam metodologi penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian berdasarkan metode dan tempatnya saja. Adapun jenis penelitian berdasarkan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan*, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, karena dengan metode kualitatif dapat ditemukan data-data berserakan yang kemudian dikonstruksikan ke dalam suatu tema yang lebih bermakna dan mudah dipahami.²²

Sedangkan penelitian berdasarkan tempatnya dilihat dari jenis penelitian yang ada, penelitian ini menggunakan *library research* yaitu penelitian yang tidak

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2021), 2.

²¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

²² *Ibid.*, 24-25.

diperoleh dari lapangan melainkan dari tempat-tempat kepustakaan.²³ Menurut Moh Nazir dalam bukunya *Metode Penelitian*, penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menggali teori-teori yang sudah ada dan mencari teknik penelitian baik dalam mengumpulkan data ataupun menganalisis data sehingga mendapatkan orientasi permasalahan yang sesuai dengan permasalahan yang dipilih.²⁴

2. Sumber Data

Mengenai hasil data yang diperoleh, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Adapun data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di mana sebuah data dihasilkan dalam penelitian ini, yaitu *Al-Qur`an dan Terjemahan Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019*.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan untuk mendukung adanya data primer, dalam penelitian ini mencakup kitab-kitab tafsir, kitab-kitab *balāghah*, dan karya ilmiah baik berupa buku, skripsi, tesis, serta jurnal.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sample purposive) yaitu penulis akan memilih beberapa ayat-ayat dalam Al-Qur`an yang berhubungan dan berkaitan

²³ Ibid., 14.

²⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), 93.

dengan pembahasan dalam penelitian ini, karena secara hakikat *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sample data penelitian yang dipilih berdasarkan penilaian atau pandangan para ahli berdasarkan tujuan dan maksud penelitian.²⁵

Pemilihan sample data penelitian ini dilakukan, karena menimbang dari data primer terhadap ayat-ayat Al-Qur`an yang mengandung *majāz aqlīy*, namun ayat tersebut juga mengalami pergeseran dalam konsep penerjemahan. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan, yaitu mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur`an yang memiliki unsur *majāz aqlīy* yang terdapat pergeseran dalam teks terjemahannya, lalu menghimpun ayat-ayat *majāz aqlīy* yang terdapat pergeseran teks terjemahan tersebut dengan beberapa model, yaitu tingkat pergeseran (*level shift*) atau kategori pergeseran (*category shift*). Kemudian, data diklasifikasikan dan dipilih untuk dijadikan fokus dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.²⁶

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengeksplor data primer dalam *Al-Qur`an dan Terjemahan Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019* untuk menemukan pergeseran teks terjemahan ayat-ayat yang mengandung *majāz aqlīy*, lalu data dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian

²⁵ Dimas Agung Trisliatanto, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 286.

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 21.

ini untuk menjawab rumusan masalah, kemudian data akan disajikan dalam bentuk narasi yang baik, sesuai dengan poin-poin pembahasan penting dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, dalam rangka agar penelitian ini lebih tersusun dan mempermudah konsep pembahasan, maka sistematika pembahasan cukup penting dalam sebuah penelitian.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

Bab kedua berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai alat analisis pada bab selanjutnya. Pembahasan dalam bab ini meliputi pengertian *majāz aqlīy* dan pembagiannya, teori penerjemahan dan pembagiannya, serta teori pergeseran terjemahan.

Bab Ketiga akan membahas mengenai “Al-Qur`an dan Terjemahannya Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019” dengan meliputi identitas Al-Qur`an dan Terjemahan Kemenag edisi Penyempurnaan 2019, metode dan prinsip penerjemahan Al-Qur`an dan Terjemahannya, dan juga karakteristik Al-Qur`an dan Terjemahannya.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang menjadi objek dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah, yaitu teknik penerjemahan, *translation shift*, dan pengaruh nilai *majāz* dalam *Al-Qur`an dan Terjemahannya Kemenag RI Edisi Penyempurnaan 2019*.

Bab kelima berisi penutup dari penelitian ini yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.